

AMANAT AGUNG DAN KEMAJEMUKAN AGAMA: SUATU REFLEKSI

Roedy Silitonga

Abstraks: *Tulisan ini ingin merefleksikan Amanat agung pada kondisi kemajemukan agama. Amanat agung adalah kekal sepanjang sejarah sampai akhir zaman, karena tujuannya bernilai kekekalan bagi gereja di muka bumi ini. Dua bagian penting dari amanat agung secara internal dan eksternal merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu dengan lain. Amanat agung ini diimplementasi oleh gereja secara personal dan institusional dalam berbagai konteks. Kemajemukan merupakan keniscayaan di alam semesta, termasuk dalam bidang agama. Konteks Indonesia, kemajemukan mencakup suku, agama, ras dan golongan, di mana relasi kesatuannya diatur oleh negara di dalam Pancasila dan perundang-undangan. Dalam kondisi kemajemukan agama, amanat agung akan diimplementasikan gereja secara kontekstual dengan pendekatan sosial budaya. Strategi gereja dalam implementasi amanat agung melalui pemuridan dan melakukan ajaran Tuhan.*

Kata kunci: amanat agung, gereja, kemajemukan agama

PENDAHULUAN

Tuhan menyampaikan amanat-Nya kepada para murid-Nya dalam Matius 28:19-20 dan Kisah Para Rasul 1:8. Sejak saat itu amanat Tuhan yang disebut “amanat agung” bagi setiap murid Tuhan dan khususnya bagi gereja-gereja di seluruh dunia menjadi identitasnya. Bangkitnya agama-agama di seluruh dunia merupakan tantangan khusus yang tidak dapat disangkal. Karena perkembangan agama-agama tersebut pesat dan menyeluruh di berbagai negara, di desa, di kota bahkan sampai ke daerah pedalaman. Karena tantangan yang dihadapi gereja tidak hanya pengaruh humanisme, sekularisme, dan naturalisme di berbagai bidang kehidupan manusia saja.

Di Indonesia, Negara sudah mengakui 6 agama resmi dan mengatur perkembangan keagamaan dalam UUD 1945 dan peraturan lainnya. Dalam situasi seperti itu, gereja tidak mudah untuk menjalankan amanat agung

seperti gereja mula-mula. Karena gereja akan dapat dianggap melanggar perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, jika melaksanakan amanat agung seperti cara gereja mula-mula. Sebab konteks zaman, konteks budaya, dan pergumulan manusianya berbeda. Sejalan dengan itu, perjuangan toleransi antar umat beragama menjadi penting untuk menjaga kesatuan bangsa. Dalam kondisi seperti itu tidaklah mudah bagi gereja untuk menjalankan amanat agung. Implementasi amanat agung yang seperti apa yang perlu diupayakan oleh gereja-gereja di Indonesia tanpa melakukan pelanggaran hukum dan merusak keharmonisan hidup sebagai satu bangsa, satu tanah air, dan satu tujuan bernegara. Dan ada pergumulan eksternal yang wajib ditempatkan secara bijaksana oleh gereja sebagai institusi dan jemaat sebagai gereja organis. Dengan demikian apa yang dikehendaki Tuhan dapat dilakukan di dalam kemajemukan agama di Indonesia. Namun yang perlu diselidiki lebih mendalam apakah di zaman sekarang ini gereja tetap setia menjalankan amanat agung?

MELIHAT LAGI PRINSIP AMANAT AGUNG

Di dalam Amanat Agung terkandung misi Allah bagi gereja-Nya secara utuh, lengkap dan praktis serta dapat diimplementasikan di dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia. Di bawah ini dijelaskan tiga bagian utama untuk memahami keseluruhan amanat agung dari Injil Matius 28:18-20.

Pertama, Tuhan menyampaikan amanat-Nya kepada murid-murid-Nya secara langsung yang telah ditentukan Allah di dalam kekekalan, dipanggil-Nya di dalam sejarah hidupnya, dimuridkan secara khusus dan personal dari sejak panggilannya oleh Kristus, diuji-dilatih dan disaring, sehingga dapat diketahui bahwa hanya mereka yang sungguh-sungguh murid-Nya saja yang dapat bertahan sampai kesudahannya. Inisiatif pemuridan ini berasal dari Allah dan dikerjakan Kristus dengan kuasa Roh Kudus atas setiap murid secara unik dan khusus.

Pemuridan tersebut berlangsung secara khusus dengan model-model pengajaran yang khas, terdiri atas perumpamaan, contoh, argumentasi, pertanyaan, dan pernyataan pendek dan tegas. Sejalan dengan pemuridan tersebut, Tuhan mengadakan tanda dan mujizat untuk mendemonstrasikan

kekuatan dan kuasa-Nya atas alam, penyakit, kehidupan dan kematian. Tuhan melakukan itu semuanya disaksikan para murid dan dunia ini.

Gereja sudah seharusnya mengikuti pola pengajaran dan pemuridan yang dilaksanakan Tuhan dengan berbagai modifikasi sesuai konteks zaman dan budaya serta pergumulan manusia. Sekalipun tantangan eksternal begitu luar biasa dari berbagai aspek, gereja wajib bersehati sepikir untuk tekun mengajarkan seluruh kebenaran Allah, baik melalui ritual keagamaan, pemuridan, dan juga pengayaan iman secara pribadi dan institusional. Karena dalam keadaan demikianlah, Tuhan menyertai gereja-Nya dan menyatakan kuasa-Nya sebagai bukti nyata kehadiran-Nya di dalam dunia ini di tengah-tengah perkembangan agama-agama lain.

Kedua, murid-murid Tuhan yang telah dimuridkan-Nya untuk diutus-Nya melaksanakan kehendak-Nya menjadikan segala suku bangsa murid-Nya. Mereka menerima panggilan kudus menjadi murid Tuhan berdasarkan anugerah Allah dan ketetapan-Nya, dan mereka menerima pengutusan mulia menjadi saksi Kristus untuk memproklamasikan pertobatan dan Kerajaan Allah di atas bumi di antara orang-orang berdosa. Tuhan memanggil setiap murid secara pribadi dengan berbagai keunikan dan kapasitas yang dimilikinya, tetapi mereka tidak berjalan sendiri-sendiri, mereka disatukan dalam persekutuan dengan diri-Nya untuk melaksanakan amanat-Nya. Sekalipun dalam proses pemuridan, ada berbagai bentuk pemurnian, baik pemurnian pengajaran maupun pemurnian sikap hati, seperti keinginan menjadi pemimpin bahkan sampai penyangkalan Tuhan, dalam keadaan demikian pun murid-murid itu berada di dalam providensia Allah.

Murid-murid berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam kesatuan dengan Kristus. Firman Tuhan diterima dengan iman, dipelajari dengan tekun, dilakukan dengan bijaksana, serta dibagikan kepada orang lain dengan kuasa Roh Kudus. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan yang cukup tentang Allah dan Kristus, tetapi mereka memiliki keyakinan iman yang teguh dan kokoh bahwa hanya Yesus Kristus satu-satunya Tuhan dan Juruselamat bagi umat manusia, dan dengan kekuatan Roh Kudus, mereka melakukan firman Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari. Kesaksian hidup di dalam kesatuan tubuh Kristus di tengah-tengah dunia merupakan kesaksian yang mendorong orang-orang lain untuk mengetahui apa yang terjadi pada mereka dan

menuntun orang lain untuk mengenal Kristus. Kesaksian hidup seperti itu penting ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat majemuk agamanya.

Ketiga, isi dari amanat agung terdiri atas dua bagian yakni: eksternal dan internal. Tuhan memulai dari hal eksternal yakni: pergilah dan jadikanlah segala suku-suku bangsa murid Kristus, dan dilanjutkan dengan hal yang internal yakni: baptisan, pengajaran pemuridan, dan pengajaran melakukan perintah-perintah Tuhan. Eksternal dan internal amanat agung ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi. Hal yang eksternal dan internal dinyatakan Tuhan di dalam otoritas ilahi atas langit dan bumi (kedaulatan mutlak Allah) dan penyertaan abadi (providensia) bagi murid-murid-Nya. Otoritas dari Tuhan dikaruniakan kepada murid-murid untuk melaksanakan amanat agung dan providensia dikaruniakan untuk seluruh proses pelaksanaan amanat agung tersebut.

Kesebelas rasul Kristus sudah dimuridkan Kristus selama tiga tahun setengah sehingga amanat agung ini dimulai dari hal eksternal, pergilah dan jadikanlah segala suku bangsa murid Kristus menuju ke hal internal, baptilah dan ajarlah suku-suku bangsa itu. Tentulah alur pelaksanaan amanat agung ini dapat diubah dari internal ke eksternal sesuai konteks dan kebutuhan. Bahkan di dalam hal eksternal, gereja dapat memulai dari pengajaran pemuridan menuju ke baptisan agar semakin tahu dan mengerti setiap orang dari berbagai suku bangsa untuk menerima dan menyelenggarakan baptisan kudus tersebut.

PENTINGNYA IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG

Amanat dalam Matius 28:19-20 merupakan amanat Tuhan paling agung dalam sejarah manusia karena di dalamnya ada kehendak Allah Bapa yang kekal yang dinyatakan di dalam diri Allah Anak.¹ Amanat Agung memiliki dua sisi, yakni penginjilan “bertobatlah, sebab Kerajaan Allah sudah dekat” dan pemuridan. Menurut Stephen Tong ada tujuh sifat untuk kedua sisi tersebut, yaitu: supraalamiah, otoritas, positif, universal, gerejawi, doktrinal,

¹Stephen Tong, *Kerajaan Allah, Gereja dan Pelayanan* (Surabaya: Momentum, 2001), 61.

dan kekekalan.² Ketujuh sifat amanat agung itu dalam kesatuan organis yang dinamis dan kontekstual. Di mana amanat agung bukan hanya sebuah program pelayanan, tetapi gerakan penginjilan dan pemuridan bagi segala suku bangsa (kemajemukan).

Gereja mengembangkan proses pemuridan untuk menolong, mengarahkan dan menangani hasil-hasil dari pekabaran Injil dan memantapkan orang-orang yang baru percaya tersebut ke dalam persekutuan.³ Prinsip pemuridan berjenjang dan berkelanjutan dibutuhkan gereja untuk menghadapi berbagai tantangan eksternal, yakni kemajuan agama-agama di seluruh Indonesia. Kelas-kelas pemuridan diinstitutionalkan gereja secara organis dan dinamis untuk memperlengkapi jemaat memiliki wawasan dunia Kristen yang komprehensif, kontekstual dan integratif.

Implementasi amanat agung secara internal harus digarap oleh gereja secara institusional dan sistematis sehingga gereja hadir di suatu tempat tidak hanya untuk hiburan atau memberi semangat kepada orang-orang yang terluka atau membangun kepercayaan diri atau memberi fasilitas dalam menjalin persahabatan, tetapi untuk memuji Tuhan.⁴ Kata “memuji Tuhan” tidak boleh diartikan hanya sebagai ritual keagamaan yang dilakukan setiap ibadah minggu. Prinsip teosentris merupakan pondasi dalam seluruh sistem kehidupan untuk memuji Tuhan secara benar. Dalam kondisi seperti itu gereja memahami kehidupan beriman dan iman yang antroposentris.⁵

Gereja yang memuji Tuhan merupakan gereja yang hidup dan dinamis dalam menghadapi tantangan kemajemukan agama di Indonesia. Gereja tidak sibuk dengan urusan organisasi saja, tetapi juga bergerak menyikapi perkembangan zaman sebagai suatu organisme yang hidup.⁶ Hanya gereja yang juga memahami dirinya sebagai organisme yang akan berjuang menjalankan amanat agung dalam konteks kemajemukan agama. Gereja

²Stephen Tong, *Kerajaan Allah, Gereja dan Pelayanan* (Surabaya: Momentum 2002), 6-69.

³Raymond C. Ortlund, *Filsafat Pelayanan Berdasarkan Alkitab*, terj., (Surabaya: Yakin, 2000), 67.

⁴Philip Yancey, *Gereja: Mengapa Dirisaukan*, terj., (Bandung: Cipta Olah Pustaka, 2001), 30.

⁵Hans Maris, *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*, terj., (Surabaya: Momentum, 2004), 37.

⁶Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, terj., (Surabaya: Momentum, 2009), 29.

sebagai organisme memiliki karunia, di mana di dalamnya semua jenis anugerah dan talenta dinyatakan dan dipakai untuk pekerjaan Tuhan.⁷

Hal itu tidak berarti bahwa pengorganisasian gereja ditinggalkan atau diabaikan oleh karena gereja hendak mendorong jemaat agar memiliki kehidupan memuji Tuhan yang hidup dalam kehidupannya. Gereja dibutuhkan menolong jemaat untuk memulihkan aspek-aspek dari Kekristenan yang berbeda dari dunia, dan yang mempersatukan orang.⁸ Gereja akan setia mengajarkan kebenaran-kebenaran Allah agar amanat agung secara internal dapat menghasilkan buah yang banyak dan matang.

Gereja berpusat pada Allah dan kerajaan-Nya, bukan pada arsitektur atau asesoris gedung, pelayan dan pelayanan, dan bukan juga pada ritual keagamaan.⁹ Posisi Allah tidak boleh digeser, jemaat harus aktif dan dalam ritual keagamaan bersifat teosentris. Tuhan memberikan teladan bagi gereja segala zaman untuk mengajarkan hal Kerajaan Allah. Gereja tidak hanya melakukan amanat agung secara internal dengan alasan keterbatasan sarana dan dana. Sebaliknya gereja merupakan alat peneguhan dan perluasan Kerajaan Allah, Karena sarana dan dana hanya bersifat subordinatif sampai pada kesudahannya.¹⁰

Prinsip Kristus-sentris dalam mengimplementasikan amanat agung secara eksternal dapat dilakukan melalui pemantapan visi gereja di dalam konteks kemajemukan agama. Visi berasal dari Allah melalui perenungan akan firman Tuhan yang sudah diwahyukan Allah secara khusus kepada umat pilihan-Nya. Pewahyuan Allah secara *verbal plannary* itu bersifat progresif diterima oleh umat Allah, demikian juga gereja secara progresif mengajarkan kebenaran-kebenaran Allah agar setiap anggota jemaat dapat melaksanakan secara eksternal amanat agung, yakni “jadikalah segala suku bangsa murid Kristus.” Prinsip Kristus-sentris merupakan prinsip dasar untuk mengarahkan implementasi amanat agung di dalam pribadi dan karya Kristus pada konteks kemajemukan agama di Indonesia. Kristus pondasi, sumber, dan tujuan dari pelaksanaan amanat “pergilah, jadikanlah segala suku bangsa murid Kristus.” Ke-aku-an dan ke-kita-an digantikan dengan Kristus yang ditinggikan di

⁷Ibid., 30.

⁸Mark Dever, *Tanda Gereja yang Sehat*. (Surabaya: Momentum, 2010), 230.

⁹Yancey, *Gereja: Mengapa Dirisaukan*, 30-31.

¹⁰Berkhof, *Teologi Sistematis*, 35.

setiap percakapan kepada orang lain dan atau perbuatan baik kepada sesama tanpa diskriminasi dan tanpa kekerasan dalam segala bentuk.

Kristus adalah Kepala gereja dan pemilik jemaat. Di mana Sang Kepala telah menebus umat pilihan-Nya dengan nyawa-Nya. Janji Allah di dalam Kejadian 3:15 untuk meremukkan kepala ular dan penggenapan sempurna atas kovenan kerja dan kovenan anugerah telah terjadi atas umat Allah hanya di dalam dan melalui Kristus. Juruselamat adalah Anak Allah yang Tunggal, yang inkarnasi menjadi manusia, mati menebus dosa, bangkit dari kematian dan menjamin hidup kekal. Gereja sejati harus sungguh-sungguh meninggalkan Kristus dan menjadi saksi-Nya. Karena hanya Anak Allah yang ditetapkan dalam kekekalan oleh Allah untuk menebus umat-Nya di seluruh dunia.

Selanjutnya, prinsip utama di dalam narasi Alkitab tentang kisah penciptaan (*creation*), kisah kejatuhan (*fall*), kisah penebusan (*redemption*) dan juga kisah penyempurnaan (*consummation*) merupakan prinsip narasi secara historis yang dapat diimplementasikan oleh gereja dalam melaksanakan amanat agung. Gereja menjelaskan kepada setiap orang atau komunitas dari berbagai suku bangsa atau di kalangan agama-agama, bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemelihara seluruh ciptaan termasuk manusia. Dan seluruh ciptaan tersebut diciptakan oleh Allah dalam kondisi baik, teratur, dan indah adanya. Gereja menjelaskan bahwa setiap orang telah berbuat dosa dan tidak mampu total menyelesaikan dosa dengan kebaikan dan ritual keagamaan. Dosa menjadikan keadaan manusia berada di dalam murka Allah. Gereja menjelaskan kepada orang berdosa, baik yang berbeda agama dan atau berbeda suku bangsa tentang keselamatan Allah itu hanya melalui Yesus Kristus (KPR 4:12). Gereja menjelaskan kepada setiap orang bahwa akhir sejarah akan tiba dan hanya orang percaya saja yang akan mengalami restorasi secara sempurna di langit dan bumi yang baru.

Alkitab adalah satu-satunya firman Tuhan yang verbal dan final. Alkitab berotoritas untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang di dalam kebenaran (2 Tim. 3:16). Gereja setia mengajarkan kebenaran secara sistematis, semangat merestorasi dan bijak mentransformasi jemaat sesuai ajaran firman Tuhan. Karena itu betapa pentingnya pemberitaan firman yang benar sebagai sarana yang amat besar

untuk tetap mempertahankan gereja dan memungkinkan gereja menjadi ibu bagi orang percaya.¹¹ Hanya di dalam Alkitab terdapat rencana kehendak Allah dinyatakan secara sempurna agar setiap orang percaya mengenal Allah secara pribadi melalui kesatuan dengan Yesus Kristus.

Implementasi Internal dari Amanat Agung

Implementasi amanat agung secara internal, terdiri atas tiga bagian, yakni baptisan kudus, pengajaran pemuridan, pengajaran melakukan. Ketiga bagian itu dilaksanakan oleh gereja secara institusional di seluruh dunia. Ada gereja yang melaksanakan baptisan bayi atau anak-anak, selanjutnya mengajarkan mereka berbagai dogmatika gereja dan pengetahuan beribadah dan persekutuan, dan selanjutnya jemaat diajarkan untuk melakukan dogmatika gereja secara bertahap, ritual, dan sinergis dengan kegiatan di dalam institusi gereja tersebut.

Namun ada juga gereja yang melaksanakan baptisan kudus setelah gereja mengajarkan berbagai dogmatika, tata tertib kehidupan bergereja dan berbagai pembekalan pengetahuan kepada jemaat. Hal itu bertujuan agar setiap anggota gereja dapat mengetahui dan memahami pengajaran-pengajaran Alkitab yang dilaksanakan gereja secara mendasar dan menyeluruh. Setelah jemaat cukup layak dan setelah melewati proses pengajaran tersebut, selanjutnya para pejabat gereja akan membaptis mereka sesuai aturan gerejawi yang ditetapkan secara institusional.

Tentunya gereja melaksanakan amanat agung secara internal tidak hanya fokus pada ritual baptisan belaka, sehingga tidak terjadi penekanan yang lebih besar kepada pengalaman secara emosional. Esensi dari baptisan ialah baptis dengan air di dalam Nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Sakramen ini dilaksanakan secara institusional, sekalipun maknanya bersifat organis. Karena mereka yang dibaptis merupakan hasil dari pengaplikasian marturia yang telah memenuhi penerapan koinonia sebagai tubuh Kristus. Sakramen ini tidak boleh dipisahkan dari Firman Tuhan sebab sakramen itu tidak memiliki isi pada dirinya sendiri, tetapi mendapatkan dalam firman Tuhan.¹² Karena itu gereja tidak akan sembarangan membaptis seseorang,

¹¹Ibid., 49.

¹²Berkhof, *Teologi Sistematis*, 50.

sekalipun orang yang dibaptis itu bayi atau sudah dewasa, sekalipun sudah lama beribadah atau baru saja percaya. Gereja perlu dan penting meyakinkan tentang prinsip kebenarannya, dan yang dibaptis menyadari dengan sungguh-sungguh kebenaran tentang baptisan sesuai ajaran Alkitab (KPR 2:38; 8:38-39; 10:48; 19:5).

Pemuridan gerejawi bertujuan untuk mendidik jemaat dalam melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan. Amanat agung secara internal menuntun jemaat sebagai teladan bagi jemaat lain, baik dalam pengajaran, persekutuan dan pelayanan. Setiap jemaat akan mengaplikasikan setiap pengajaran Alkitab di dalam persekutuan dan melatih sesama jemaat untuk pergi menjadikan suku-suku bangsa dan atau agama-agama lain mengenal Kristus.

Gereja, khususnya para pejabatnya mengajarkan jemaat untuk melakukan firman Tuhan dengan kuasa dan hikmat dari Roh Kudus. Model pemuridan dalam mengajar diperoleh dari Tuhan seperti yang pernah dilakukan-Nya. Khususnya di dalam empat Injil, Tuhan mempraktikkan model pemuridan yang mencakup keseluruhan aspek-aspek struktur individu yang berinteraksi dengan konteks kehidupannya. Tuhan pun terlibat dalam kehidupan para murid dan memberikan contoh-contoh kehidupan sebagai warga Kerajaan Allah. Pelayanan diakonia dilakukan Tuhan sewaktu pemuridan berlangsung, misalnya di dalam menjadikan air menjadi anggur, memberi makan 5000 lebih, dll. Demikian juga seharusnya gereja melaksanakan model pemuridan untuk menaati amanat agung dari Tuhan, Raja gereja.

Pelaksanaan internal amanat agung berdampak pada pelaksanaan eksternalnya. Khususnya di dalam pengajaran yang diajarkan oleh gereja untuk mendidik dan melatih jemaat agar melakukan apa yang dikehendaki Tuhan. Selanjutnya pelaksanaan amanat agung secara eksternal dapat mendorong setiap jemaat untuk mempersiapkan diri dalam pemuridan dan melakukan pengajaran Alkitab secara komprehensif dan kontekstual.

Gereja secara efektif dan produktif mengajarkan murid-murid Tuhan untuk memenuhi Amanat Agung. Faktor utama efektifitas agar murid-murid Tuhan memenuhi amanat agung ialah mengikutsertakan mereka secara

langsung dalam penginjilan dan pemuridan yang sedang dilaksanakan para pejabat gereja. Dengan demikian jemaat tidak hanya mengetahui dogmatika Kristen secara kognitif dan juga akan mempraktikannya secara langsung di dalam kesehari-harian di tengah-tengah kemajemukan agama.

Pengajaran yang efektif memerlukan prinsip yang komprehensif. Pertama, gereja berpusat pada Kristus dan beorientasi pada partisipasi aktif jemaat dalam marturia, koinonia dan diakonia (Kis.2:45; 4:32). Marthin Luther (1483-1546) mengatakan bahwa “semua orang percaya, segenap anggota jemaat harus berperan bahkan berfungsi sebagai imam yang memanjatkan doa syafaat untuk sesama!”¹³ Tidak boleh ada jemaat yang pasif melakukan amanat Tuhan. Kedua, gereja setia berpegang pada tradisi gereja yang benar. Gereja harus kembali kepada tradisi jemaat mula-mula untuk memenuhi amanat agung. Segala bentuk dan praktik kegiatan gerejawi yang tidak sesuai ajaran Alkitab harus ditolak. Ketiga, gereja memiliki tujuan memuliakan Tuhan melalui ibadah, persekutuan, penginjilan, pemuridan dan pelayanan.¹⁴ Keempat, gereja bersandar pada kuasa Roh Kudus (Kis.1:8). Kelima, gereja memiliki target yang tepat, seperti: letak geografis, komposisi demografis, keragaman budaya, dan kondisi rohani murid Tuhan.¹⁵ Keenam, gereja bersedia memperbaiki dan mereformasi dirinya agar semakin sesuai dengan kehendak Allah. Restorasi dan reformasi gereja tidak hanya institusional pelayanan gerejawi, juga mencakup substansi Amanat Agung.

Fokus mengajarkan murid-murid untuk melakukan perintah Tuhan sebagai bagian akhir dan awal dimulainya kembali memenuhi Amanat Agung. Jalan yang ditempuh adalah "mengajak dan mengikutsertakan" murid-murid untuk menghadiri suatu kebaktian secara teratur.¹⁶ Tidak cukup hanya memberikan brosur ibadah, tetapi juga ada pendekatan personal dari para pejabat dan aktivis gereja untuk berpartisipasi dalam pemberitaan Injil atau pemuridan. Sejalan dengan itu para pejabat mendampingi jemaat mengaplikasikan marturia secara antusias. Mark Dever mengingatkan bahwa.

¹³Tong, *Kerajaan Allah, Gereja dan Pelayanan.*, 35.

¹⁴Rick Warren, *Gereja Yang Digerakan oleh Tujuan*, terj., (Malang: Gandum Mas, 2008), 55.

¹⁵Ibid, 166

¹⁶Doug Murren & Mike Meeks dalam *Buletin Kepemimpinan*, Vol.35, Tahun IX. (2001), 37.

“Pesan dari Tuhan Yesus mengajar kita untuk hidup dengan suatu kerinduan untuk berubah, dengan iman yang bertumbuh, dengan suatu pengharapan yang pasti tentang apa yang akan datang.”¹⁷

Dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia, amanat agung secara internal tidak menghadapi tantangan, ancaman atau intervensi dari negara atau pemerintah setempat. Karena ketiga bagian internal sudah berada di dalam perlindungan dan jaminan perundang-undangan yang berlaku, kecuali di dalam hal tempat pelaksanaannya. Gedung gereja atau rumah ibadah merupakan sarana penting di dalam melaksanakan baptisan dan pengajaran di dalam konteks sosiologis keagamaan di Indonesia. Karena itu gereja perlu menyediakan tempat atau gedung yang permanen untuk ritual keagamaan, ibadah dan berbagai aktivitas gerejawi. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak mudah dihadapi oleh gereja. Karena agama-agama lain belum tentu menerima kehadiran gedung gereja di tengah-tengah mayoritas pemeluk agama lain. Akibatnya ada gereja-gereja yang memanfaatkan ruko (rumah tokoh) dan rumah tinggal, dan bahkan balai pertemuan umum sebagai sarana pelaksanaan amanat agung secara internal.

Konflik horizontal antar umat beragama sampai dengan terjadinya pembakaran gedung-gedung gereja sudah seringkali terjadi di Indonesia. Alasan para pemeluk agama lain melakukan itu, mulai dari tidak adanya izin penggunaan gedung atau rumah ibadah sampai persoalan-persoalan pribadi yang belum tentu benar adanya. Dalam kondisi seperti itu, murid-murid Kristus tidak boleh pasif dan mengalah saja demi rasa aman dan nyaman. Namun mereka sewajarnya memulai upaya hukum dan juga upaya persuasif untuk berdialog dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah setempat, tokoh-tokoh agama, dan warga setempat. Proses dialogis dan sosialisasi pembangunan dan perizinan penting dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sampai menunjukkan hasilnya.

Namun demikian gereja tidak boleh menyerah begitu saja, jika ada penolakan dan pelarangan keras dari kelompok atau orang-orang tertentu tentang hal tersebut. Gereja pun berupaya menemukan alternatif lain, seperti gereja rumah dan atau memindahkan lokasi ke tempat yang tidak ada penolakan dan pelarangan. Hal ini memang tidak mudah karena biaya yang

¹⁷Mark Dever, *Tanda Gereja yang Sehat*, terj. (Surabaya: Momentum, 2010), 95.

dikeluarkan tidak sedikit dan juga ada kesulitan untuk melakukan bagi anggota jemaat. Strategi gereja dalam kondisi seperti itu bersifat dinamis dan kreatif, artinya gereja dapat memindahkan tempat ritual keagamaan dan sekaligus tekun menjalankan pemuridan dalam skala kecil seperti kelompok-kelompok tumbuh Bersama yang tidak memerlukan perizinan dari siapa pun.

Sedangkan bagi gereja-gereja yang sudah ada dan berdiri sebelum kemerdekaan Indonesia merupakan gereja yang secara mudah melaksanakan baptisan, pengajaran pemuridan dan pengajaran melakukan. Tantangan yang dihadapi gereja-gereja tersebut adalah konsistensi pengajaran pemuridan dan pengajaran melakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Gereja sibuk memperjuangkan hal internal yang fokus pada pelayanan kalangan sendiri atau berupaya saling menarik antar anggota gereja lainnya untuk menambah jumlah keanggotaan atau keuangan gereja. Upaya yang dilakukan mulai dari promosi pelayanan sampai dengan menjelek-jelekan gereja lainnya. Tindakan seperti, jika ada atau masih ada merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Implementasi Eksternal dari Amanat Agung

Dalam konteks Indonesia, kemajemukan bukan hanya dalam hal suku, ras, dan golongan, juga agama. Di mana secara yuridis bahwa setiap warga negara telah beragama dan tidak diperbolehkan melakukan tindakan pemaksaan atau bujukan untuk mengikuti suatu agama tertentu. Sebab siapa pun yang melakukan hal itu akan dapat menimbulkan konflik horizontal dan dapat dijadikan sebagai pelaku tindak pidana. Dalam kondisi seperti itu, gereja tidak muda melaksanakan amanat agung secara eksternal. Di pihak lain kebebasan memeluk agama sesuai keyakinannya merupakan hak asasi manusia yang juga dilindungi oleh hukum dan perundang-undangan di Indonesia. Di sini gereja memiliki peluang dan kesempatan untuk melaksanakan amanat agung secara eksternal.

Ada dua bagian penting dalam implementasi eksternal dari amanat agung, yakni: pergilah dan jadikanlah segala suku-suku bangsa menjadi murid Kristus. Kedua bagian eksternal ini akan dapat terlaksana dengan efektif ketika jemaat sudah dimuridkan sebagai murid Kristus secara holistik. Artinya setiap jemaat dibimbing dan dilatih dengan lengkap ajaran Alkitab,

secara biblika, sistematis dan apologetis agar kelak ketika jemaat diutus oleh gereja ke tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki agama yang berbeda, mereka bijaksana menerapkan amanat Tuhan tersebut.

Strategi gereja untuk melaksanakan kedua bagian eksternal amanat agung bersifat dinamis mencakup pemahaman akan agama-agama yang ada di Indonesia dalam berbagai konteks budaya secara personal atau komunitas. Jemaat tidak cukup hanya semangat saja untuk memberitakan Injil dan mengajarkan suku-suku bangsa menjadi murid Kristus. Pengetahuan dan pemahaman akan konteks suku bangsa dan geografis di Indonesia, baik di pedesaan dan atau di perkotaan, akan membantu implementasi secara personal.

Tuhan mengutus para murid untuk pergi ke segala suku bangsa di seluruh dunia untuk menjadikan mereka murid-Nya. Pengutusan tersebut bersifat pribadi dan institusional. Artinya setiap murid Kristus melaksanakan amanat tanpa perlu ada program atau perencanaan khusus dari institusi gereja. Di mana tindakan murid itu menjadi suatu gaya hidupnya, sehingga di mana pun dan kapan pun, jemaat itu akan memberitakan Injil Yesus Kristus secara langsung. Sedangkan pengutusan institusional, gereja melakukan program dan perencanaan khusus untuk melakukan penginjilan massal, *mission trif*, dan pelaksanaan kegiatan sosial budaya yang mendidik orang-orang non-Kristen untuk mengenal Kristus melalui perbuatan baik, seni yang tinggi, dan segala hal yang bermanfaat.

Sekalipun tidak mudah melaksanakan penginjilan di Indonesia karena semua warga negara wajib beragama secara yuridis, ditambah konsep toleransi antar umat beragama yang dianjurkan pemerintah, gereja secara organis dan institusional tidak boleh mengundurkan diri pangutusan Tuhan. Di dalam Kisah Para Rasul dituliskan secara nyata bagaimana para rasul dan murid-murid Kristus memberitakan Injil Kristus kepada orang-orang yang beragama Yahudi dan kepada mereka yang memiliki keyakinan kepada dewa atau dewi Yunani, atau kepada mereka yang menyembah kaisar Romawi. Tentunya konteks zaman dan budaya di Asia Timur pada abad I Masehi dengan konteks kemajemukan agama-agama di Indonesia. Namun bukan berarti amanat agung ini tidak lagi perlu diimplementasikan secara eksternal. Karena amanat agung itu tidak bersifat sementara dan hanya berlaku di abad

pertama, tetapi amanat agung ini pun bersifat kekal di dalam sejarah umat manusia sampai akhir zaman. Lesslie Newbigin menyatakan bahwa: “We must affirm the gospel as truth, universal truth, truth for all peoples and for all times, the truth which creates the possibility of freedom; but we negate the gospel if we deny the freedom in which alone it can be truly believed”.¹⁸

Gereja mengutus jemaat untuk melaksanakan amanat agung sebagai tindakan iman yang berkaitan dengan martir atau marturia sesuai kehendak Allah (David J. Bosch, 1997:79). Implementasi amanat agung secara eksternal harus dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana agar tidak akan disebut sebagai upaya kristenisasi, seperti yang agama-agama lain seringkali nyatakan secara langsung atau tidak langsung kepada orang Kristen. Dalam kondisi seperti ini, pendekatan persuasif secara personal lebih efektif bagi kelompok-kelompok dari agama-agama yang mencurigai aksi penginjilan itu. Hal ini penting bagi setiap jemaat agar tidak gegabah dalam memberitakan Injil dan sekaligus menerapkan kasih Allah kepada orang-orang tersebut. Perjumpaan gereja secara personal dan institusional dengan penganut agama-agama lain setiap hari merupakan kesempatan yang menggetarkan untuk dapat dimanfaatkan dalam pemberitaan Injil. Namun tidak menutup kemungkinan akan terjadi aniaya atau penderitaan ketika gereja menjadikan mereka menjadi murid Kristus.

Implementasi eksternal ini menuntun dan mendorong setiap jemaat tekun memberitakan Injil Kristus sebagai gaya hidup dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam hal ini Alkitab dengan jelas membedakan proklamasi Injil, pembelaan Injil, dan pemanifestasikan Injil secara komunal.¹⁹ Di mana gereja secara personal dan institusional memformulasikan model pendekatan yang kontekstual sesuai kebutuhan (proklamasi, pembelaan, pemanifestasian) bagi seseorang atau komunitas yang dijumpainya di berbagai suku bangsa di Indonesia. Adakalanya gereja mengadakan kebaktian kebangunan rohani di area publik, ada kalanya jemaat melakukan pembelaan iman di tengah agama-agama lain dengan bijak dan rasional tanpa kekerasan, dan ada kalanya jemaat mengaplikasikan Injil melalui kegiatan-kegiatan sosial

¹⁸Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 1989), 10.

¹⁹Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran*, terj. (Surabaya: Momentum, 2003), 158.

budaya, seperti pengobatan gratis, seminar kebudayaan, konser musik, dan lain sebagainya.

Ketiga model tersebut merupakan pendekatan gereja untuk menjadikan suku-suku bangsa menjadi murid Kristus disesuaikan dengan konteks budaya dengan mengadopsi bahasa yang digunakan. Lesslie mengatakan, “It – *language* – must be learned in the way a child learns to speak, not by finding words to match ome’s existing stock, but by learning to think and to speak in the way the people of the country “*ethnics* do.”²⁰ Dengan mempelajari dan mengadopsi bahasa yang digunakan oleh suku-suku bangsa yang sudah beragama itu, gereja akan dapat menyelami kejiwaan mereka dan mengajarkan berita Injil sesuai konteks kebutuhannya sampai pada saatnya mereka dapat menjadi murid Kristus.

Pengutusan Tuhan diawali dari pergi dan diteruskan dengan mendidik setiap suku-suku bangsa menjadi murid Kristus. Kata “ajarlah” (*mathe-teuo*) merupakan kunci untuk mengajarkan secara pribadi akan Tuhan Yesus Kristus secara utuh dan lengkap. Artinya tidak hanya berkaitan dengan keselamatan hidup kekal di sana (sorga) saja tetapi keselamatan hidup di sini (realitas hidup) dan sekarang. Selama berabad-abad gereja diutus Tuhan untuk mendidik suku-suku bangsa menjadi murid Kristus dan itu tidak pernah berhenti oleh karena hadirnya berbagai agama di dunia ini. Fokus dari pengutusan ini pada suku-suku bangsa di seluruh dunia yang menempati suatu areal geografis tertentu, baik di pedalaman, desa, dan kota. Dan suku-suku bangsa di Indonesia sudah menerima berbagai agama melalui jalan perdagangan, para penyebar agama, dan juga penaklukkan suatu wilayah kerajaan, seperti yang tercatat dalam sejarah di Indonesia.

Dalam konteks di Indonesia, gereja tidak begitu saja menjadikan pemeluk agama-agama lain menjadi murid Kristus karena Tuhan memerintahkan murid-murid fokus pada suku-suku bangsa. Sebab itu pendekatan yang dapat dilakukan oleh gereja dengan suatu pendekatan budaya, bukan memulainya dengan suatu perdebatan dan atau perbandingan agama. Ketika seorang Kristen pergi ke berbagai tempat dan wilayah di Indonesia untuk menjadikan setiap suku bangsa di Indonesia, baik secara

²⁰ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: W B. Eerdmans, 1989), 56.

pribadi atau komunitas sebagai murid Kristus. Ia hadir sebagai guru bagi suku-suku bangsa, baik yang sudah beragama maupun yang memiliki kepercayaan tradisional atau yang tidak mau mengikuti keduanya. Dalam hal ini, gereja wajib mempersiapkan jemaat menjadi seorang guru bagi orang lain yang belum mengenal Kristus. Jalan ini dapat dimanfaatkan melalui tradisi-tradisi yang ada di dalam suku-suku bangsa yang sudah beragama itu. Within this tradition we remember, retell, and celebrate a story in which we believe that God was acting in a unique way to communicate and effect his purpose for human race and the created world.²¹

Namun di pihak lain, gereja harus mengingat bahwa di dalam konteks Indonesia yang pluralistis (majemuk) dan postmodern, gereja perlu merumuskan klaim kebenaran Kristen dalam perbandingan dengan pandangan-pandangan yang berlawanan – bukan untuk berselisih melainkan untuk menjelaskan apa yang tengah dikemukakan dan apa yang tidak²². Klaim kebenaran Kristen tidak boleh direduksi dengan alasan apa pun sebab hal itu akan merendahkan Allah yang diajarkan di dalam Alkitab. Dengan demikian implementasi eksternal amanat agung oleh jemaat dengan pendekatan sosial budaya menjadi sarana konstektualisasi berita Injil secara personal, santun dan bijaksana. Sekalipun demikian, bisa saja konflik akan terjadi karena ketidak-dewasaan jemaat di dalam merespon perbedaan. Gereja secara personal dan institusional perlu belajar tentang agama-agama lain dan atau budaya dari suku-suku bangsa di Indonesia, setidaknya individu atau komunitas yang akan dimuridkan.

Gereja dapat mengutus jemaat sebagai guru-guru Injil di dalam konteks profesional kerja di berbagai bidang karya. Jemaat tersebut tidak sungkan dan ragu menjelaskan pribadi dan karya Kristus kepada siapa saja tanpa ada takut mengkristenisasikan orang lain yang sudah beragama. Karena itu setiap gereja perlu mempersiapkan jemaat sebagai guru yang memiliki pengetahuan dan pengenalan akan Allah Tritunggal, keselamatan, kehidupan yang berkarakter serta kehidupan berbudaya di tengah-tengah kemajemukan beragama. Di dunia kerja, orang Kristen harus profesional dalam setiap aktivitas yang dilakukan dan relasi yang terstruktur serta fungsinya masing-

²¹Ibid., 74.

²²Groothius, *Pudarnya Kebenaran*, 162.

masing. Dalam keadaan seperti itu pengaplikasian amanat agung untuk menjadikan orang lain menjadi murid Kristus dapat diterapkan melalui kebijakan profesionalitas kinerja di berbagai intitusi pekerjaan.

Interaksi dan komunikasi dengan sesama dengan pendekatan budaya ini tidak memperdebatkan atau membandingkan agama-agama yang ada, tetapi mengisahkan tentang Kristus di dalam konteks Indonesia. Upaya ini tidak hanya dilakukan oleh para pejabat gereja dan aktivisnya, juga dilakukan oleh setiap anggota gereja, baik anak-anak Sekolah Minggu, kaum remaja, kaum pemuda, dan orangtua serta para professional. Gerakan ini tidak. Setiap jemaat dapat berinteraksi dan menceritakan tentang Kristus di rumah, di sekolah, di kantor, dan di tempat-tempat secara pribadi dan terbuka tanpa perlu ada kekhawatiran dikacaukan oleh pihak lain. Sebab tak seorang pun yang netral, Karena kita memiliki seperangkat watak subjektif dan pengalaman yang unik. Akan tetapi, seseorang bisa mengetahui kebenaran objektif jika ia dengan sungguh-sungguh mengaplikasikan prosedur-prosedur yang benar dalam mencari tahu.²³ Dalam keadaan seperti itu pembekalan dan pengutusan pribadi oleh gereja sungguh-sungguh diperlukan oleh setiap jemaat sesuai kebutuhan dan konteks komunitas yang dihadapi jemaat.

Di pihak lain, gereja secara institusional melakukan perintisan ladang pelayanan baru dalam sebuah program yang terencana dan membina orang-orang khusus untuk bersedia melakukannya sesuai karunia dari Roh Allah. Gereja proaktif dan kreatif mengajarkan jemaat sebagai murid Kristus yang diutus menjadi guru bagi orang lain. "Moreover, every missionary knows that it is impossible to communicate the gospel without acknowledging in practice that there is continuity between the gospel and the experience of hearer outside the Chrixtian Church"²⁴. Dalam implementasi tersebut gereja menyadari bahwa Roh Kudus mengaruniakan kuasa-Nya bagi umat Allah yang melaksanakan amanat agung di dalam konteks apa pun. Dan gerakan-gerakan ini bersifat progresif, aktif, mempengaruhi, memandang ke masa depan, siap mengambil resiko, melintasi batas-batas, dan dinamis.²⁵ Akhirnya

²³Ibid., 183.

²⁴Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 173.

²⁵David J. Bosch, *Tranformasi Misi* (BPK Gunung Milia, 1997) 78-79.

gereja sungguh-sungguh melakukan kehendak Allah di negeri yang majemuk agama ini dengan model pendekatan dialogis.

Gereja secara institusional tidak boleh kehilangan semangat Karena tantangan kemajemuk agama tetapi menjadikan itu kesempatan baik untuk berdialog dengan agama-agama lain seiring-sejalan mendidik mereka menjadi murid Kristus. Gereja tidak boleh menjadikan keyakinan iman hanya sebagai atura-aturan keagamaan sehingga hanya sampai di tataran kognitif; gereja juga tidak membiarkan suara kenabian untuk mendidik berbagai suku bangsa menjadi imam-iman yang berdiam di dalam ritual keagamaan saja; gereja tidak menjadikan karunia-karunia Roh menjadi jabatan-jabatan gerejawi yang mekanis, sehingga tidak mau mendidik suku-suku bangsa yang belum mengenal Kristus; bahkan gereja tidak hanya menjalankan kegiatan sosial budaya hanya sebagai program saja; dan hanya mengurung jemaat di dalam kehidupan masyarakat yang sempit dan atau terisolasi dari realitas kemajemuk.²⁶

Upaya dialogis tersebut dapat dilakukan secara personal dan secara institusional dengan sikap terbuka tanpa kompromi atau tidak akan mereduksi pengakuan iman Kristen berdasarkan ajaran Alkitab. Interaksi dan komunikasi antar umat beragama untuk menjaga kesatuan berbangsa dan bertanah air, juga sekaligus mendidik semua agama untuk mengenal Kristus. Dan hanya karena anugerah Allah saja, seseorang akan terbuka dan sadar menerima diri sebagai murid Kristus dan percaya bahwa Juruselamatnya adalah Yesus Kristus. Model dialogis tidak mudah dilakukan secara terbuka karena sentimen dan fanatisme agama tidak dapat dihindari dan hal itu dapat menyebabkan konflik horizontal. Gereja harus siap sedia secara langsung untuk melatih dan mendidik murid-murid Kristus sesuai konteksnya.

Gereja secara institusional akan mengalami pertumbuhan sejalan dengan pertumbuhan jemaat (gereja secara personal) dalam menjalankan amanat agung secara verbal kepada suku-suku bangsa yang beragama. God wants his lost children found and enfold into the life-giving nature of Jesus²⁷. Gereja tidak akan bergenti melaksanakan amanat agung sampai akhir zaman.

²⁶Lih Bosch, *ibid*, 82

²⁷ Song-Chan Rah, *The Next Evangelism*. (Downers Grove, Illinois: Intervarsity Press, 2009), 95.

Strategi dan model-model pendekatan akan bervariasi sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia akan keselamatan. Upaya kontekstualisasi dalam kemajemukan agama-agama dapat terus hadir, seperti penggunaan media sosial untuk mencapai yang dikehendaki Tuhan, yaitu mendidik segala suku bangsa menjadi murid Kristus sampai Raja gereja datang kembali untuk merestorasi dan menyempurnakan keselamatan – maranatha.

Implikasi dari amanat agung bagi gereja di Indonesia mencakup: *Pertama*, gereja merestorasi dan mentransformasi kehidupan jemaat agar setia sebagai terang dan garam untuk mengajarkan segala suku bangsa menjadi murid Kristus. *Kedua*, gereja wajib menerapkan dengan bijaksana pendekatan sosial budaya agar berita Injil tidak terhalang karena kurang tepat melakukannya (KPR 17:16-34). *Ketiga*, gereja membimbing dan mendorong jemaat untuk tekun dalam pengajaran, persekutuan, doa dan kesaksian sehingga siap sedia menjadi guru bagi suku-suku bangsa sekalipun ada kemajemukan agama di Indonesia. *Keempat*, gereja secara personal dan institusional rela menderita bagi Kristus secara radikal dan militan agar orang-orang pilihan yang dari berbagai suku bangsa bertobat. *Kelima*, gereja hadir dalam dunia ini, khususnya di Indonesia untuk menjadi saluran berkat bagi suku-suku bangsa dimana pun. Gereja tidak boleh terlibat dalam segala kehidupan duniawi dan kompromi dengan perbuatan dosa.

EPILOG

Upaya menjalankan amanat agung oleh gereja juga dipengaruhi oleh visi dan misi yang dijadikan pondasi pelayanan di dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia. Namun gereja tidak boleh larut dengan euporia toleransi antar umat beragama sehingga undur diri atau kurang sungguh-sungguh melaksanakan amanat agung. Gereja akan memenuhi amanat agung melalui ketundukannya secara mutlak kepada Allah. Kualitas dan kuantitas implementasi amanat agung akan lebih nyata di dalam konteks kemajemukan agama-agama di Indonesia. Karena model pendekatan yang tepat dapat beraneka sesuai kebutuhan suku-suku bangsa di Indonesia. Sekalipun demikian gereja sudah selayaknya menjalankan amanat agung seperti yang sudah dilakukan murid-murid Tuhan sepanjang sejarah gereja

Tentulah gereja-gereja tersebut sedang berjuang mempertahankan iman di negara yang warga negaranya merupakan penganut berbagai agama resmi. Gereja tidak hanya melakukan amanat agung secara internal tetapi juga secara eksternal agar pertumbuhan gereja semakin sesuai dengan kehendak Allah. Namun sekalipun tidak ada institusi gereja yang sempurna melaksanakan amanat agung, tetapi gereja sepanjang abad akan tetap menjalankan amanat agung. Ada gereja yang menekankan ritual keagamaan yang menekankan pelaksanaan amanat agung secara internal. Ada gereja yang menekankan kegiatan sosial di arena publik tanpa pernah memberitakan Injil atau menyatakan diri sebagai murid Kristus. Dan ada juga gereja yang menekankan pengajaran bagi jemaatnya agar memiliki pengenalan akan Allah dan firman-Nya, tetapi kurang mendorong jemaat untuk bersaksi tanpa terjadi konflik horizontal dengan penganut agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Berkhof, Louis. Berkhof, Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Dever, Mark. *Tanda Gereja yang Sehat*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Groothuis Douglas, *Pudarnya Kebenaran*, Surabaya: Momentum, 2003.
- Maris, Hans. *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Murren, Doug & Mike Meeks, *Buletin Kepemimpinan*, Vol.35, Tahun IX. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: W B. Eerdmans, 1989.
- Ortlund, Raymond C. *Filsafat Pelayanan Berdasarkan Alkitab*. Surabaya: Yakin, 2000.

Rah, Soong-Chan, *The Next Evangelism*. Downers Grove, Illinois: Intervarsity Press, 2009.

Rick Warren, *Gereja Yang Digerakan Oleh Tujuan*, terj. Malang: Gandum Mas, 2008.

Tong, Stephen. *Kerajaan Allah, Gereja dan Pelayanan*. Surabaya: Momentum, 2001.

_____, *Teologi Penginjilan*. Surabaya: Momentum, 2002.

Wade Akin, Thomas. *Perintisan Penginjilan Memulai Jemaat Baru*.

Yancey, Philip. *Church: Why Bother? Gereja: Mengapa Dirisaukan*. Bandung: Cipta Olah Pustaka, 2001.